

**ANALISIS KEBERLANGSUNGAN USAHA PEMBUATAN
TAOGE DITINJAU DARI *SUSTAINABLE LIVELIHOOD
FRAMEWORK* (STUDI KASUS DI DESA PENAMBANGAN,
KECAMATAN BALONGBENDO, KABUPATEN SIDOARJO)**

SKRIPSI

Oleh:

**DWI APRILIA PAVILAWATI
NIM: G71216064**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Aprilia Pavilawati
NIM : G71216064
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Keberlangsungan Usaha Pembuatan Taoge ditinjau dari *Sustainable Livelihood Framework* (Studi Kasus di Desa Penambangan, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat dari skripsi atau tugas akhir orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima konsekuensi dari perbuatan tersebut. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 3 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan



Dwi Aprilia Pavilawati

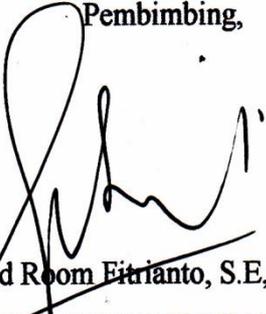
NIM: G71216064

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Aprilia Pavilawati NIM. G71216064 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 3 Februari 2020

Pembimbing,



Achmad Room Fitrianto, S.E, M.E.I, M.A

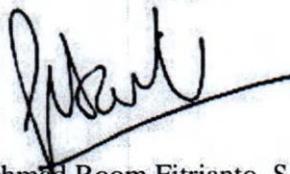
NIP. 197706272003121002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Aprilia Pavilawati NIM. G71216064 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada Jumat, 14 Februari 2020 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah:

Penguji I,



Achmad Room Fitrianto, S.E. M.E.I. MA
NIP. 197706272003121002

Penguji II,



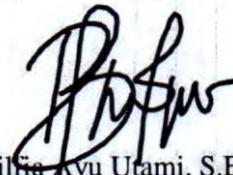
Lilik Rahmawati, MEI
NIP. 198106062009012008

Penguji III,



Nita Yalina, S.Kom, M.MT
NIP. 198702082014032003

Penguji IV,



Betty Silfia Ayu Utami, S.E, M.SE
NIP. 198706102019032019

Surabaya, 14 Februari 2020

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM
NIP. 196212141993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DWI APRILIA PAVILAWATI
NIM : G71216064
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/ ILMU EKONOMI
E-mail address : dwiapriiap@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS KEBERLANGSUNGAN USAHA PEMBUATAN TAOGE DITINJAU DARI

SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK (STUDI KASUS DI DESA

PENAMBANGAN, KECAMATAN BALONGBENDO, KABUPATEN SIDOARJO)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Februari 2020

Penulis

(Dwi Aprilia Pavilawati)
nama terang dan tanda tangan

Modal manusia (*human capital*) sebagai aset pertama yang menempati posisi tertinggi untuk dikaji. Hal ini dikarenakan pada manusia sebagai subjek yang dominan dalam menjalankan aktivitas.²³ Modal manusia menunjukkan adanya kemampuan seseorang untuk memperoleh dan mendayagunakan akses yang terdepan terhadap penghidupan mereka.

Aset yang kedua adalah sumber daya alam (*nature*). Komponen aset ini merupakan persediaan alam yang mampu menghasilkan daya dukung maupun memberikan nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini mencakup tanah, hasil produksi, air, maupun keanekaragaman hayati lainnya.²⁴

Aset penghidupan yang ketiga adalah modal fisik. Modal fisik (*physical capital*) berkaitan dengan prasarana dasar maupun fasilitas yang digunakan untuk mendukung proses penghidupan masyarakat.²⁵ Penguasaan terhadap sumber daya fisik ini menjadi gambaran yang mampu mendeskripsikan kemudahan akses yang mendukung suatu rumah tangga untuk melanjutkan usahanya atau bertahan hidup. Modal fisik terdiri dari infrastruktur dasar dan kepemilikan peralatan produksi yang dapat menghasilkan barang atau jasa.

²³ Angga Agus Prasetyawan, “Pengaruh Team Work, Kepuasan Kerja, dan Loyalitas terhadap Kinerja Karyawan PT Tjiwi Kimia, Tbk”, (Skripsi—Universitas Bhayangkara Surabaya, 2016), 1.

²⁴ Riesti Triyanti dan Maulana Firdaus, “Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu”, *Jurnal Sosial Ekonomi KP* No.1, Vol. 11, Juni 2016: 29-43, 32.

²⁵ Binta Aulia Rohmah, “Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*, 8.

Aset yang keempat berkaitan dengan modal keuangan. Modal keuangan (*financial capital*) berkaitan dengan permodalan yang mampu digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha.²⁶ Permodalan dapat berupa pinjaman di bank maupun lembaga pinjaman lainnya, tabungan, deposito, maupun aset lainnya yang dapat dikomersialkan atau memiliki nilai ekonomi lebih.

Aset yang terakhir adalah modal sosial. Modal sosial (*social capital*). James Coleman mengemukakan jika modal sosial mampu menghasilkan modal manusia dari interaksi jaringan, kepercayaan, norma sosial, hingga partisipasi. Putnam dalam Field juga mendemonstrasikan jika kontribusi modal sosial digunakan sebagai sarana guna mencapai tujuan.²⁷ Hal ini diperjelas dengan modal sosial dilandaskan pada konektivitas aktivitas manusia.²⁸ Tentu saja, kerja sama tersebut dapat diprediksi serta mampu menciptakan sesuatu yang bernilai dan kebaruan.²⁹

Hasil optimalisasi kelima aset tersebut, dapat dilakukan suatu transformasi proses seperti relasi sosial, kelembagaan, maupun pemerintah

²⁶ Mike Majale, Towards Pro-Poor Regulatory Guidelines for Urban Upgrading A Review of Papers presented at the International Workshop on Held at Bourton-On-Dunsmore, May 17-18, 2001, 3.

²⁷ Fadilla Azhari dan Muhammad Kholid Mawardi, "Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus pada Rumah Makan Padang)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, No.1, Vol. 59, Juni 2018, 155.

²⁸ Charles Arcodia dan Michelle Whitford, "Festival Attendance and the Development of Social Capital", *Journal of Convention & Event Tourism* ISSN: 1547-0148, 2 October 2008, 4.

²⁹ Kit Brooks dan Fredrick Muyia Nafukho, "Human Resource Development, Social Capital, Emotional Intelligence Any Link to Productivity?", *Journal of European Industrial Training*, No. 2, Vol. 30, 2006 pp. 117-128, 121.

tersebut kemudian berkembang pada aspek pengembangan usaha yang dilihat dari aspek finansial, *skill* atau sumber daya manusia, produktivitas, hingga *marketing* (pemasaran).

2. Mustaffa Omar, Mohd Samsudin, Ishak Yussof, Sharina A. Halim (2012) dalam penelitian yang berjudul “Kemudahterancaman dan Kelestarian Hidup Komuniti Luar Bandar: Satu Penelitian Dari Sudut Kerangka Kelestarian Hidup (*Vulnerability and Livelihood Sustainability of the Rural Community: An investigation from Sustainable Livelihood Framework*)” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kerentanan pada aktivitas ekonomi dan kehidupan komunitas di Mukim Penyabung, Mersing, Johor, Malaysia. *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) dijadikan sebagai paduan dalam penelitian ini sebab berkaitan dengan berbagai kerentanan maupun keberlangsungan kehidupan komunitas yang dikaji dengan menggunakan lima aset, yakni modal manusia, modal alam, modal fisik, modal infrastruktur, maupun modal sosial. Kelima aset tersebut mampu berperan dalam menanggulangi kerentanan komunitas yang diteliti, seperti guncangan yang berasal dari faktor-faktor di luar kemampuan mereka, perubahan alam, maupun kebijakan pemerintah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan beberapa strategi yang mengarah pada penyelesaian kerentanan disertai dengan metode untuk meningkatkan keberlangsungan hidup komunitas yang dikaji.

3. Mohammad Fajar Mustofa (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Modal Sosial pada Proses Pengembangan Usaha (Studi Kasus: Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang)” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap berkembangnya suatu usaha. Hal ini ditinjau dari segi jaringan, kepercayaan, dan norma. Jaringan dari komunitas meliputi konsumen, kerabat, teman sesama PKL, maupun pemasok. Jaringan memberikan manfaat sebagai perluasan pemasaran, pembukaan lapangan kerja baru, ekspansi bisnis berupa penciptaan cabang usaha, hingga penetapan mitra usaha yang berkaitan dengan penghematan biaya transaksi dan penetapan kualitas output. Sementara itu, pada aspek norma meliputi kesopanan, pembagian masa kerja, paguyuban, hingga penetapan lokasi berdagang yang memberikan manfaat dalam pembentukan komitmen bersama untuk mengembangkan bisnis berdasarkan pada kemampuan masing-masing pedagang. Sedangkan pada aspek kepercayaan dilakukan melalui upaya membangun rasa keyakinan dengan konsumen, pihak peminjam modal, tenaga kerja, hingga sesama teman pedagang. Manfaat yang diperoleh ialah memaksimalkan kinerja yang berujung pada peningkatan produktivitas, peluang perolehan laba lebih besar, hingga memperpanjang umur usaha. Ketiga parameter modal sosial tersebut mampu mengintegrasikan pihak-pihak yang bersangkutan

untuk mempertahankan bisnis yang digelutinya. Bisnis yang dilakukan oleh PKL meskipun berasal dari sektor informal memiliki kontribusi besar untuk mengurangi jumlah pengangguran atau tenaga kerja yang tidak berkesempatan bekerja di sektor formal.

4. Sri Wigati dan Achmad Room Fitrianto (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Permasalahan pada kajian tersebut dilakukan melalui empat variabel analisa, yakni analisis potensi dan akses terhadap sumber daya, analisa kerentanan dan kapasitas, analisa kebijakan, analisa kelembagaan dan proses, serta menelusuri dampak dari pengaruh global/pasar terhadap berbagai kerentanan (ancaman) yang dialami oleh masyarakat. Berdasarkan pada pendekatan *sustainable livelihood framework* yang dipadukan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan memperoleh hasil yang memuaskan. Pendekatan pada aspek religius mampu meningkatkan eksistensi pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya konsolidasi dari pemberdayaan masyarakat memberikan sinyalir terhadap peningkatan kehidupan beragama masyarakat di Desa Luworo.

5. Sri Endang Saleh (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo” dengan menggunakan metode penelitian gabungan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian dilaksanakan melalui analisa penghidupan penduduk, spasial, dan teknologi. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo dengan spesifikasi ruang di tiga desa/kelurahan sekitar Danau Limboto, yakni Desa Iluta di Kecamatan Batuda, Kelurahan Kayu Bulan di Kecamatan Limboto, dan Desa Tabumela yang berada di Kecamatan Tilango. Penelitian ini berusaha menelusuri korelasi dari 6 variabel kerentanan, seperti ekonomi, demografi (usia, jumlah anak, tanggungan, kondisi keluarga, daerah asal), pendapatan, hingga aset penghidupan (modal manusia, SDA, modal sosial, modal fisik, dan modal keuangan) secara beruntut terhadap penentuan strategi penghidupan penduduk di sekitar Danau Limboto Gorontalo. Penelitian ini melibatkan penggunaan alat uji model persamaan struktural (*structural equation modeling*), yaitu analisis *multivariate* untuk menganalisa hubungan antar variabel secara multikompleks. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai aspek demografi (kependudukan) dan aset-aset penghidupan yang dimiliki masyarakat setempat untuk menyelesaikan berbagai kerentanan, maupun strategi penghidupan yang mampu dilakukan oleh penduduk di sekitar Danau Limboto. Strategi penghidupan yang ditentukan adalah strategi

bertahan hidup (*survival strategy*) yang meliputi sebesar 60,25 %, strategi diversifikasi 37,69 %, strategi konsolidasi 25,21 %, strategi akumulasi 7,78 %, hingga strategi kompensasi sebesar 6,68 %.

6. Moh. Waqid, Hari D. Utami, Bambang Nur Nugroho (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian *Sustainable Livelihood Framework* pada Rumah Tangga Peternak Broiler Mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura” dengan menggunakan metode survei dan wawancara langsung kepada 31 responden. Penelitian ini bertujuan guna menelusuri profil maupun pengaruh dari kerentanan (*vulnerability*) maupun kelembagaan (*institutional*) terhadap *livelihood assets* atau aset penghidupan serta berusaha menggali secara mendalam melalui pentagonal aset pada rumah tangga usaha peternak broiler. Selain itu, rangka penelitian ini menggunakan analisis faktor maupun regresi berganda dengan dua model. Hasil penelitian menjelaskan jika pada model I yang meliputi tenaga kerja, tingkat kesehatan, kondisi sosial, kemampuan keuangan, kondisi fisik, dan hewan ternak yang ditinjau dari *livelihood assets* yaitu *human capital* (pekerja dan kesehatan), *social capital* (hubungan sosial), *financial capital* (permodalan), *physical capital* (bangunan kandang) dan *natural capital* (ternak) menjadi model yang baik dari optimalisasi *livelihood assets* (aset penghidupan). Namun demikian, pada model II yang meliputi komunitas peternak, kondisi lingkungan, maupun akses terhadap kredit jika ditinjau dari *livelihood assets* seperti

modal sosial (kelompok peternak dan lingkungan) dan modal keuangan (akses kredit) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap harga jual output (broiler hidup).

7. Rathna Wijayanti, M. Baiquni, dan Rika Harini (2016) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo” dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap data hasil melalui pemberian kuisioner, wawancara mendalam, dan observasi (pengamatan). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendalami kondisi aset penghidupan seperti modal manusia, modal sosial, modal alam, modal infrastruktur, dan modal fisik yang dikuasai dan dapat digunakan oleh masyarakat. Selain itu, menganalisa strategi penghidupan berkelanjutan yang sesuai dengan kondisi lingkungan di Sub DAS (Daerah Aliran Sungai) Pusur, DAS Bengawan Solo. Dalam hal ini strategi penghidupan diklasifikasikan menjadi intensifikasi/ekstensifikasi, diversifikasi, maupun migrasi. Kawasan penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian atas, bawah, dan tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset penghidupan tertinggi dimiliki oleh kawasan tengah, kemudian atas, dan bawah. Modal fisik menginterpretasikan nilai tertinggi di seluruh bagian Sub DAS apabila dikomparasikan dengan aset lain. Hal inilah yang menentukan penggunaan pada strategi penghidupan. Seperti pengaplikasian strategi intensifikasi di bagian atas berupa agroforestri,

menunjukkan bahwa indeks penghidupan nelayan berada pada posisi sedang yaitu 54,93%. Capaian pada indikator modal finansial adalah sebesar 83,51% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada indikator sumber daya alam berada pada kisaran 60,00% dengan kategori sedang. Sementara itu, pada indikator modal sosial hanya mencapai kisaran 13,20% dengan kategori buruk. Terakhir pada indikator modal manusia menunjukkan hasil yang memuaskan, yaitu 56,65% dengan kategori sedang. Maka sebab itu, strategi penghidupan yang disarankan guna merealisasikan penghidupan berkelanjutan di Kabupaten Indramayu ialah melalui perbaikan pada indikator modal sosial. Perbaikan tersebut mencakup peningkatan akses masyarakat terhadap institusional ekonomi yang berlaku, mengupayakan optimalisasi peran kelembagaan masyarakat melalui pembentukan program pemerintah, berusaha mensinergikan kontribusi kelembagaan informal ataupun formal, serta memfungsikan kembali peran koperasi, seperti mendirikan koperasi perikanan baru.

9. Dini Yuniarti dan Yunastiti Purwaningsih (2017) dalam penelitian yang berjudul "*Household Food Security and Vulnerability: the Sustainable Livelihood Framework*". Penelitian tersebut berusaha mengungkapkan berbagai faktor yang menentukan ketahanan pangan pada rumah tangga miskin di Kalibawang, Yogyakarta. Penggunaan kerangka kerja penghidupan merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan cara penduduk di daerah pedesaan termiskin untuk

menghadapi berbagai kerentanan akibat permasalahan ketahanan pangan dari fenomena El Nino dengan memberdayakan aset yang dimiliki, yaitu modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal keuangan, modal alam. Selain itu, juga memperhatikan aspek pendapatan dan anggota keluarga. Sumber data penelitian berjumlah 125 rumah tangga dengan pendapatan terendah melalui Diskusi Kelompok Fokus (*Forum Group Discussion*), metode kuesioner, *Coping Strategies Index* (CSI) sebagai indikator dari ketahanan pangan, dan *Ordinary Least Square* (OLS) guna menjelaskan pengaruh dari faktor-faktor penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor pemicu ketahanan pangan pada rumah tangga miskin di daerah tersebut adalah tingkat edukasi wanita, infrastruktur penunjang, kondisi sosial, hingga status mata pencaharian. Akan tetapi, faktor pendidikan dari kepala rumah tangga, ketersediaan sumber daya alam, maupun tingkat pendapatan tidak mempunyai dampak atau efek pada ketahanan pangan di antara pedesaan miskin tersebut.

10. Neni Wahyuningtyas, Agus Purnomo, dan Nurul Ratnawati (2017) dalam penelitian yang berjudul “Strategi Penghidupan Ekonomi Berkelanjutan Kaum Perempuan Rumah Tangga Petani Desa Pandansari Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang Pasca Erupsi Gunungapi Kelud Tahun 2014” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan guna membahas berbagai strategi penghidupan berkelanjutan rumah tangga di Desa Pandansari

pasca erupsi Gunung Api Kelud pada tahun 2014 silam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup atau adaptasi yang dilakukan kaum hawa di desa tersebut mencakup aspek ekonomi dan sosial. Strategi dalam aspek sosial yang dilakukan perempuan adalah melalui alokasi seluruh anggota keluarga untuk menekuni pekerjaan. Selain itu mengadakan kegiatan perkumpulan warga yang rutin diadakan satu minggu sekali. Sementara itu, pada strategi adaptasi dalam aspek ekonomi yang dilakukan kaum perempuan adalah dengan menerapkan metode diversifikasi (penganekaragaman, upaya menghindari ketergantungan pada 1 jenis output) terhadap pekerjaan guna memperoleh tambahan penghasilan sembari menunggu lahan pertanian dapat digunakan lagi. Kedua bentuk adaptasi tersebut menginterpretasikan adanya usaha untuk mempercepat pemulihan sumber penghidupan dengan tepat sesuai dengan kondisi relevan masyarakat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirancang tujuan penelitian untuk mengetahui keberlangsungan usaha pembuatan taoge di Desa Penambangan, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo yang ditinjau dari *sustainable livelihood framework*.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisa keberlangsungan usaha pembuatan taoge yang ditinjau dari *sustainable livelihood*

framework di Desa Penambangan, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo memiliki kegunaan hasil penelitian yang ditinjau dari dua segi, yaitu.

1. Segi Teoritis

Penelitian ini berusaha menjelaskan kajian *sustainable livelihood framework* atau kerangka penghidupan berkelanjutan dalam mempertahankan keberlangsungan pembuatan usaha taoge yang berada di Desa Penambangan, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo.

Kajian ini memuat aset-aset yang disebut dengan pentagon aset atau aset penghidupan, seperti modal manusia (*human capital*), modal alam (*nature capital*), modal fisik (*physical capital*), modal keuangan (*financial capital*), dan modal sosial (*social capital*) untuk menghadapi kerentanan yang terjadi, baik itu dikarenakan adanya goncangan, kecenderungan, maupun musiman.

Dengan menerapkan kajian tersebut mampu menghadirkan transformasi proses dan struktur yang mengarah pada kinerja positif, menghasilkan strategi penghidupan berdasarkan pada konsensus masyarakat (pengusaha taoge) yang terlibat, hingga mendapatkan output yang tidak hanya dari sisi ekonomi melainkan dari aspek lingkungan sebagai ranah keberlanjutan usaha. Selain itu, keberlangsungan usaha yang dilihat dari peran institusional setempat terkait pemberdayaan pengusaha.

Waktu Wawancara	Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Status
2019					
Rabu, 6 November 2019	10	Laki-laki	57	SD	Pengusaha
Rabu, 6 November 2019	11	Perempuan	48	SD	Pengusaha
Rabu, 6 November 2019	12	Perempuan	69	SD	Pengusaha
Rabu, 6 November 2019	13	Perempuan	50	SD	Pengusaha
Selasa, 5 November 2019	14	Perempuan	66	SD	Tenaga Kerja
Selasa, 5 November 2019	15	Perempuan	30	SMA	Tenaga Kerja
Jumat, 8 November 2019	16	Laki-laki	48	SMA	Kepala Satuan Tugas (Kasatgas) dan Kasi Pemerintahan Desa Penambangan
Rabu, 13 November 2019	17	Laki-laki	49	SMP	Pemasok bahan baku asal Kecamatan Krian

dalam memahami cara individu maupun rumah tangga untuk memperoleh dan mendayagunakan aset-aset yang dimiliki, seperti aset sosial dan ekonomi. Aset-aset tersebut diharapkan mampu memberikan potensi, meminimalisasi risiko, mengurangi beragam kerentanan (*vulnerability*), serta meningkatkan keberlangsungan usaha yang mereka jalani.

Tujuan akhir dari penggunaan SLF ini ialah menetapkan strategi prioritas pembangunan atau usaha.⁴⁸ Selain itu, *sustainable livelihood framework* memberikan sumbangsih terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sebagai parameter keberlanjutan dari suatu penghidupan atau aktivitas usaha.

Secara mendetail, *sustainable livelihood framework* memiliki beberapa konsep inti, yakni sebagai berikut ini:

1. Holistik, artinya mengoptimalkan investaris aset yang ada untuk menghadapi kerentanan;
2. Dinamis, yakni terdapat pengaruh maupun proses yang terjadi ketika menelusuri faktor-faktor pengidentifikasi keberlangsungan usaha.;
3. Keberlanjutan, yaitu memfokuskan pada keterkaitan antara beragam faktor yang berpengaruh terhadap penghidupan;
4. *People centered*, yang bermakna memusatkan masyarakat atau rumah tangga sebagai fokus utama pembahasan;

⁴⁸ Sri Wigati dan Achmad Room Fitrianto, "Pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, 290.

Terdapat tiga macam kerentanan menurut *Department for International Development* (DFID) 2001, yaitu guncangan (*shocks*), kecenderungan (*trends*) dan musiman (*seasonality*).⁵¹

Kerentanan yang disebabkan oleh guncangan (*shocks*) adalah dinamika yang terjadi secara tiba-tiba serta tidak dapat diramalkan atau diperkirakan. Contoh kerentanan yang latarbelakangi oleh guncangan adalah krisis kesehatan (*human health shocks*), krisis sumber daya alam (*natural shocks*) seperti kekeringan, krisis ekonomi (*economic shocks*), hingga konflik masyarakat (*conflict*).⁵²

Kerentanan yang disebabkan oleh kecenderungan (*trends*) ialah dinamika yang dapat diperkirakan waktu terjadinya. Contoh kerentanan akibat dari kecenderungan adalah pertumbuhan penduduk (*population trends*), fluktuasi kondisi ekonomi dalam skala nasional ataupun internasional (*national/international economic trends*), perubahan kondisi politik pemerintahan (*trends in governance*), perubahan dalam penggunaan teknologi (*technological trends*).

Dalam kasus keberlangsungan usaha pembuatan taoge Desa Penambangan, kerentanan dari aspek kecenderungan ini umumnya pada perihal permodalan. Jika pengusaha kurang responsif dan teliti dalam mengalokasikan dana akan mengganggu produktivitas dan laba penjualan. Bahkan terancam gulung tikar apabila kekurangan modal.

⁵¹ Sri Endang Saleh, "Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo", (Disertasi—Universitas Negeri Gorontalo, 2014), 35.

⁵² Department for International Development, "*Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*", April 1999, 2.2

maupun output yang dihasilkan juga tidak optimal.⁵⁹ Hal demikian juga senada dengan argumentasi dari Hasibuan bahwa manusia bersifat aktif dan mendominasi dalam melaksanakan pekerjaan.

Dalam hal ini, modal manusia (*human capital*) bersangkutan dengan tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga usaha. Tenaga kerja dapat meliputi tetangga, kerabat, maupun orang lain yang secara khusus diperdayakan dalam menjalankan usaha. Kualifikasi yang meliputi tenaga kerja sebagai modal manusia dipandang dari segi pendidikan, keterampilan, maupun kesehatan.⁶⁰ Ketiga aspek tersebut dapat dijadikan sebagai investasi modal manusia yang potensial.⁶¹

Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas SDM tenaga kerja seperti halnya keahlian dan keterampilan menjadi tolok ukur yang penting sebagai kualifikasi penentu pendayagunaan modal manusia. Dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh SDM tersebut akan menentukan seberapa baik tingkat produktivitas yang dimiliki.⁶² Hal ini berwujud pada kualitas output yang dihasilkan.

⁵⁹ Angga Agus Prasetyawan, "Pengaruh Teamwork, Kepuasan Kerja, dan Loyalitas terhadap Kinerja Karyawan PT Tjiwi Kimia, Tbk", (Skripsi—Universitas Bhayangkara Surabaya, 2016), 1.

⁶⁰ Sri Endang Saleh, "Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo", (Disertasi—Universitas Negeri Gorontalo, 2014), 30.

⁶¹ Atyasa Janardana, "Pengaruh Investasi Modal Manusia dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Ekspor Impor Barang dan Jasa di Indonesia", (Skripsi—Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2017), 6.

⁶² Alfa Farah dan Erlinda Puspita Sari, "Modal Manusia dan Produktivitas", *Journal of Economics and Policy*, 7 (1) (2014): 22-28, ISSN 1979-715X, 22.

(1988)⁷⁸ karya James Coleman menjelaskan modal sosial sebagai suatu alat konseptual guna memahami berbagai tindakan sosial yang dikaitkan dengan komponen dari sudut pandang sosiologi dan ekonomi.⁷⁹ Dengan kata lain, Coleman menggunakan prinsip dalam ekonomi untuk menganalisa proses sosial yang sedang berlangsung. Artinya terdapat kesetupaduan antara ilmu ekonomi dengan sosial.⁸⁰

Tidak hanya itu, beberapa pakar ilmu sosial di antaranya Pierre Bourdieu, Putnam, hingga Fukuyama mempercayai jika modal sosial turut berkontribusi dalam perbaikan pembangunan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.⁸¹ Terlebih lagi, modal sosial sangatlah penting guna memperluas jaringan (*networking*) yang mampu meningkatkan kinerja dan produktivitas.

Ridell juga mengungkapkan argumentasinya mengenai modal sosial. Menurut Ridell parameter dari modal sosial yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengupayakan keberlangsungan usaha suatu rumah tangga produksi seperti halnya usaha pembuatan taoge terdiri atas jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norm*).

⁷⁸ Ahmad Erani Yustika, *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan* (Malang: Erlangga, 2013), 138.

⁷⁹ James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital", *The American Journal of Sociology*, Vo. 94, Supplement: Organization and Institutions Sociological and Economics Approaches to the Analysis of Social Structure (1988), S95-S120

⁸⁰ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, 1.

⁸¹ Dodi Faedlulloh, "Modal Sosial dalam Gerakan Koperasi (Social Capital in the Cooperative Movement)", *IJPA-The Indonesian Journal Of Public Administration*, Vol 2, No. 1, Nopember 2015, 12.

perubahan sosial membentuk tatanan masyarakat yang sederhana menuju pada masyarakat dengan tingkat kompleksitas tertentu.

Herbert Spencer pun mengungkapkan hal senada jika kelompok masyarakat ataupun kelompok usaha akan terus berdinamika menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Dalam artian lain, teori evolusi menyimpulkan perubahan keseluruhan sistem untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dan berlangsung dalam waktu yang panjang (lama).

Teori yang kedua adalah fungsionalis. Teori fungsionalis menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan suatu proses perbaikan. Artinya, sistem yang sudah terbentuk dalam tatanan masyarakat tidak dirombak secara keseluruhan melainkan diperbaiki agar semakin relevan. Pernyataan ini tentulah didukung oleh Talcott Parsons (1902 – 1979). Walau demikian, teori ini mengesampingkan hasil dan berfokus pada proses yang dilakukan sehingga kurang memperhatikan dampak perubahan yang terjadi seperti pengaruh dan kekuatan kelompok usaha untuk mendorong stabilisasi (keseimbangan).

Teori yang terakhir dari perubahan sosial merupakan teori konflik. Teori konflik memandang perubahan sosial sebagai hal ihwal yang berawal dari adanya bentuk-bentuk perlawanan. Biasanya perubahan dari konflik muncul dari rasa ketidakadilan dari kaum minoritas. Misalkan terjadi pada buruh yang menuntut kenaikan gaji akibat semakin mahal harga dan beragamnya barang dan jasa yang dibutuhkan sehari-hari

pengaruh terhadap kehidupan, terutama bagi rumah tangga produksi pembuatan taoge di Desa Penambangan.

Contoh dari dimensi perubahan sosial pada struktur adalah ketika pemerintah desa membuat program penunjang kewirausahaan seperti pembentukan bank pinjaman desa akan memunculkan beragam respon pengusaha sehingga berujung pada keputusan yang diambil. Keputusan tersebut dapat berupa ikut menjadi nasabah ataupun tidak yang berpengaruh terhadap permodalan usaha. Tentulah transformasi struktural memunculkan pro dan kontra dari berbagai pihak yang terlibat.

Dimensi perubahan sosial pada budaya merupakan suatu dinamika yang mengarah pada nilai, ide, maupun gagasan yang terbentuk dalam masyarakat. Perubahan dari dimensi budaya dapat didorong oleh faktor dalam dan faktor luar. Secara umum, perubahan sosial dari dimensi budaya sering dibentuk oleh modernisasi yang saling terintegrasi dalam masyarakat luas.

Hal-hal yang melatarbelakangi adanya perubahan sosial dimensi budaya terwujud pada *culture lag* (kelambanan budaya), *culture survival* (pertahanan budaya), *cultural conflict* (konflik budaya), dan *cultural shock* (guncangan budaya). Kondisi demikian juga dialami oleh pengusaha pembuatan taoge di Desa Penambangan yang memiliki budaya berdagang di lingkungan sekitar yang terbukti dengan adanya pembangunan Pasar Surungan sebagai aset ekonomi desa potensial.

Bagian kedua (B) berkaitan dengan pemetaan kerentanan atau *mapping vulnerability* yang dialami oleh pengusaha pembuatan taoge selama menjalani roda bisnis dalam pasar. Kemudian pada bagian ketiga (C) membahas tentang pemetaan aset kehidupan yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha. Aset ini termasuk ke dalam pentagon aset seperti modal manusia (*human capital*), modal alam (*nature capital*), modal fisik (*physical capital*), modal finansial (*financial capital*), dan modal sosial (*social capital*) yang turut membantu proses keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Selanjutnya pada bagian keempat (D) menjelaskan aspek transformasi proses dan struktur yang melibatkan peran pemerintah desa untuk membentuk program penunjang kewirausahaan beserta respon pengusaha. Sementara itu, pada bagian kelima (E) yang berkenaan dengan penentuan strategi penghidupan merupakan hasil komitmen bersama antara pengusaha pembuatan taoge dengan lembaga transformator (pemerintah setempat). Sedangkan pada bagian terakhir (F) menjabarkan tentang output yang dihasilkan oleh pengusaha berdasarkan pada strategi penghidupan yang dipilih untuk menindaklanjuti bisnis pembuatan taoge di masa sekarang dan masa mendatang.

A. Gambaran Umum Desa Penambangan

Desa Penambangan berada di Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Luas wilayah Desa Penambangan adalah sebesar 1,65 km² atau 5,25% dari luas Kecamatan Balongbendo (31,40 km²). Luas lahan Desa Penambangan terklasifikasikan menjadi beberapa fungsi, seperti luas tanah sawah (80 Ha), luas tanah kering (49 Ha), luas infrastruktur umum (21 Ha)

seperti halnya lapangan olahraga, perkantoran pemerintah, taman, tempat pembuangan sampah, sekolah, pertokoan, pasar desa, jalan, hingga sutet atau aliran listrik tegangan tinggi.

Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Wringinanom (Kabupaten Gresik) di sebelah Utara, Desa Wonokarang dan Desa Bogem Pinggir di sebelah Barat, Desa Bakalan Wringinpitu di sebelah Selatan, dan berdampingan langsung dengan Desa Balongbendo serta Desa Jeruklegi di sebelah Timur.

Struktur kelembagaan Desa Penambangan terdiri atas kepala desa, sekretaris desa, kasi pemerintahan, kasi pembangunan, kasi kesejahteraan rakyat, kasi pelayanan umum, kasi trantib, ketua RW 1 hingga 4, dan ketua RT 1 sampai dengan 19. Selain itu, Desa Penambangan juga dilengkapi dengan keanggotaan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) yang menunjang optimalisasi kegiatan pemerintahan.

Segi demografis, pada tahun 2018 jumlah penduduk Desa Penambangan ialah mencapai 4.366 jiwa, yang terdiri atas 1.878 laki-laki dan 2.488 perempuan. Jumlah kepala keluarga yang mendiami desa ini adalah sebesar 1.237 dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 2.910,67 per km².

Berdasarkan data yang tersedia, telah diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif angkatan kerja usia 18-56 tahun adalah mencapai

B. Pemetaan Kerentanan (*Vulnerability*)

Pemetaan kerentanan menjadi bagian penting dari analisa *sustainable livelihood framework*. Dengan mengelompokkan kerentanan, maka pengusaha pembuatan taoge dapat memilih aset yang sesuai untuk meminimalisir maupun menanggulangi berbagai kerentanan yang dapat mengancam keberlangsungan usaha dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengusaha pembuatan taoge di Desa Penambangan cenderung mengalami hambatan yang sama, yakni dari aspek musiman (*seasonality*) dan kecenderungan (*trends*).

Dalam pembuatan taoge, bahan baku utama yang digunakan adalah kacang hijau dan kedelai. Berdasarkan hasil wawancara, bahan baku dari pemasok dinilai lebih berkualitas baik ketika di musim kemarau. Sedangkan di musim hujan, kualitas bahan baku mengalami penurunan.

Kondisi demikian mengakibatkan produk yang dibuat menjadi kurang bermutu. Bahkan sempat menuai kritikan dari pembeli. Padahal, pembeli atau konsumen menjadi subjek yang penting sebagai langkah untuk mempertahankan eksistensi bisnis informal ini.

Namun, pengusaha pun tidak tinggal diam. Segala upaya dilakukan dengan semaksimal mungkin seperti penyimpanan bahan baku di tempat yang benar atau tidak berpotensi ditumbuhi jamur dan bakteri maupun melakukan pencucian beberapa kali agar meminimalisir bahan baku yang buruk.

Walaupun demikian, bagi pengusaha yang baru merintis dan minim pengalaman mengalami kendala terpaksa harus merugi. Hal ini tentu bisa dirasakan oleh pengusaha yang merintis usaha belasan tahun. Kerugian yang dialami berakibat fatal pada progres penjualan dan keuntungan yang diperoleh. Alhasil, berdampak buruk pada kesehatan permodalan.

Permodalan yang sehat menjadi kunci suksesti keberlangsungan setiap usaha. Meskipun tergolong pada usaha informal, keuangan memegang peran penting untuk investasi atau pembelian barang modal. Keterbatasan modal sendiri juga menjadi faktor penyebab kerentanan bertipe kecenderungan ini.

Siklus jual beli yang terkadang tidak menentu (sesuai dengan kondisi dan permintaan pasar) juga mempengaruhi tingkat pendapatan. Jika tidak memenuhi target penjualan ataupun peningkatan penjualan menjadi masalah permodalan sebab pengusaha akan mengalami kesulitan untuk mengalokasikan dana baik untuk kegiatan produksi maupun kegiatan konsumsi sehari-hari.

Dampak terburuk dari situasi kekurangan modal finansial atau modal keuangan adalah harus meminjam kepada teman sesama pedagang atau lembaga lain, menurunnya pendapatan dan keuntungan yang merambah pada pengurangan kuantitas produksi taoge.

Lebih detailnya, identifikasi dari kerentanan (*mapping vulnerability*) yang dialami 13 pengusaha pembuatan taoge Desa Penambangan telah terangkum dalam tabel ini.

Informan 5, dan Informan 8 yang kurang dari 5 tahun dapat belajar dari mereka yang sudah berpengalaman.

Pengalaman dan riwayat pendidikan merupakan sinergitas pemacu kelancaran usaha yang berperan untuk berinovasi seperti membuat varian produk dan mampu merekrut tenaga kerja untuk membantu meningkatkan efisien dan efektivitas berproduksi. Dari 13 pengusaha pembuatan taoge di Desa Penambangan, rupanya hanya Informan 1 dan Informan 2 yang merekrut tetangga sebagai tenaga kerja meskipun rintisan usaha mereka kurang dari 15 tahun. Selebihnya menggunakan jasa kerabat untuk membantu produksi dan pemasaran, seperti anak, istri, suami, maupun saudara ipar.

Di samping faktor pendidikan, terdapat faktor kesehatan yang turut serta mempengaruhi kualitas modal manusia sebagai aset penghidupan ini. Kesehatan jasmani dan rohani yang dimiliki pengusaha maupun pihak-pihak yang memacu jalannya bisnis seperti tenaga kerja, konsumen, pemasok, maupun teman sesama pedagang menjadi prioritas penting. Hal ini dikarenakan bahwa memiliki kesehatan yang cukup memberikan dampak positif terhadap produktivitas.

Produktivitas yang baik tentulah ikut berkontribusi pada peningkatan penjualan, penambahan laba, menjaga kepercayaan konsumen melalui pelayanan dan produk yang berkualitas baik, hingga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi sekitar.

Kesadaran mengenai pentingnya kesehatan bagi 13 pengusaha pembuatan taoge bervariasi dan terdapat yang mengikuti asuransi kesehatan pemerintah seperti BPJS dengan kelas dan pembayaran premi tertentu serta KIS untuk kesehatan dirinya sendiri maupun keluarganya. Namun, terdapat pula yang mampu mengatasi problematika kesehatan dengan biaya sendiri. Pemilihan fasilitas kesehatan pun bermacam-macam. Tidak hanya menikmati fasilitas yang disediakan oleh desa melainkan memilih berobat di rumah sakit dengan biaya pengobatan yang lebih mahal.

Tiga belas pengusaha pembuatan taoge memiliki riwayat penyakit yang tergolong fatal apabila tidak segera memperoleh tindakan medis. Terutama bagi mereka yang berusia lanjut usia. Misalkan pada Informan 6 yang menderita penyakit dalam sehingga memerlukan perhatian kesehatan intensif dengan berobat ke dokter spesialis.

Riwayat penyakit parah seperti prostat juga diderita oleh Informan 7, serangan jantung akibat obesitas oleh Informan 13, hingga Informan 10 yang pernah menderita penyakit usus buntu. Bagi pengusaha yang lainnya tidak menderita penyakit yang fatal, melainkan hanya pegal-pegal dan maag dalam stadium ringan. Selain itu, pada Informan 1 memiliki anggota keluarga (mertua) yang sering menderita sakit pada kaki.

Berdasarkan wawancara, peran ibu mertua bagi Informan 1 dijadikan sebagai *partner* bisnis. Sebab usaha yang mereka jalani

Rumah Tangga Produksi	Umur Usaha	Asuransi Kesehatan	Jarak dengan Fasilitas Kesehatan	Riwayat Penyakit	Ketersediaan Tenaga Kerja	Output yang Dihasilkan
Informan 4	15 tahun (2004)	KIS, tidak membayar premi	1 km ke Bidan Yayun (Poli Klinik Desa atau Polindes)	Maag	Dibantu kerabat mengantar ke Pasar Surungan	Taoge sedang dan kecapar (taoge besar)
Informan 5	5 tahun (2015)	-	1 km ke Bidan Umi Hamdi, Amd.Keb	-	Kerabat	Taoge sedang dan kecapar (taoge besar).
Informan 6	30 tahun (1989)	KIS, tidak membayar premi	4 km ke dr. Didik di Desa Watesari dan 10 km ke dr. Sigit di Mojosari, Mojokerto	Pembengkakan empedu dan penyakit gondok	Kerabat	Taoge sedang dan kecapar (taoge besar).
Informan 7	27 tahun (1992)	BPJS, dengan premi @Rp50.000,00 per jiwa	6 km menuju RS. Citra Medika	Prostat	Kerabat	Taoge sedang, taoge besar (kecapar), dan kacang lentu
Informan 8	3 tahun (2016)	KIS, tidak membayar premi	2,5 km menuju Puskesmas, Balongbendo	-	Kerabat	Taoge sedang, kacang lentu, dan kecapar (taoge besar)
Informan 9	12 tahun (2007)	-	2,5 km menuju Puskesmas Kecamatan Balongbendo	-	Kerabat	Taoge sedang, kecapar, dan kacang lentu
Informan 10	20 tahun	BPJS, dengan premi	2,5 km ke Puskesmas	Usus buntu, Hernia	Kerabat	Taoge besar, taoge sedang,

Rumah Tangga Produksi	Estimasi Penggunaan Air	Penggunaan Bahan Baku (Setiap Produksi)	Pengelolaan Limbah
	sekali penyiraman sehingga selama 24 jam disiram sebanyak 8x.	merah: 2 kg	
Informan 3	7x penyiraman dengan 1x penyiraman selama 30 menit.	Kacang hijau: 36 kg, kedelai: 6 kg, dan kacang merah: 7,5 kg	Diberikan kepada tetangga untuk pakan ternak
Informan 4	6x penyiraman. 1x penyiraman membutuhkan waktu 3 jam. Sehingga dibutuhkan 18 jam/hari penyiraman.	Kacang hijau: 9 kg dan kedelai: 3 kg	Diberikan kepada langganan secara gratis
Informan 5	Penyiraman 3 jam sekali atau 8x dalam sehari	Kacang hijau: 10 kg dan kedelai = 3 kg.	Diberikan konsumen untuk pakan kambing
Informan 6	Penyiraman 5x sehari di jam 6 pagi, 9 pagi, 12 siang, 3 sore, dan 6 malam.	Kacang hijau: 15 kg dan kedelai = 3 kg.	Diberikan gratis kepada pelanggan untuk pakan ternak
Informan 7	3 jam sekali atau 8x sehari	Kacang hijau: 27 kg Kacang lentu: 10	Diberikan kepada tetangga dan

Rumah Tangga Produksi	Estimasi Penggunaan Air	Penggunaan Bahan Baku (Setiap Produksi)	Pengelolaan Limbah
		kg	pelanggan secara gratis
Informan 8	3 jam sekali penyiraman atau 8x dalam 24 jam	Kacang hijau: 7 kg Kacang lentu: 1 kg	Dijual kepada tetangga atau pelanggan sebesar Rp4000,00 per kg
Informan 9	3 jam sekali atau 8x dalam sehari	Kacang hijau: 18 kg Kacang lentu: 8 kg	Diambil pelanggan untuk pakan bebek
Informan 10	8x penyiraman dalam sehari	Kedelai: 3 kg Kacang hijau: 25 kg Kacang lentu: 10 kg	Diambil sama Pak Beno (tetangga) untuk pakan sapi
Informan 11	8x sehari atau 3 jam sekali	Kacang hijau: 14 kg Kacang lentu: 2 kg	Diberikan kepada tetangga (pelanggan) untuk pakan hewan ternak, yakni sapi, kambing, dan ayam
Informan 12	3 jam sekali atau 8x sehari	Kacang hijau: 12 kg Kedelai: 1 kg	Diberikan kepada konsumen

otomatis, bak, *freezer* (kulkas), timbangan, lembaran hitam, sanyo, genset, drum, karung, keranjang kotak, dan keranjang bulat.

Bangunan yang digunakan untuk memproduksi taoge berada pada satu atap dengan tempat tinggal mereka. Hanya saja rumah pengusaha memiliki ruang khusus untuk produksi, seperti ruang pencucian kecambah, ruang perkecambahan, ruang penyimpanan bahan baku, ruang untuk pengemasan kecambah.

Namun, terdapat juga yang tidak memiliki ruang khusus untuk penyimpanan bahan baku dan pengemasan kecambah. Sebagian besar untuk penyimpanan bahan baku diletakkan di ruang jalan, ruang tamu, ataupun ruang tv dengan syarat harus terjaga dari kelembapan yang memicu tumbuhnya jamur dan bakteri.

Informan 1 merupakan pengusaha yang memiliki ruang produksi terlengkap dari informan lainnya. Selain itu, memiliki peralatan produksi dan jumlah kendaraan yang dikhususkan untuk kepentingan pribadi dan berdagang. Informan lainnya dalam mendistribusikan produk menggunakan mobil yang difungsikan sebagai bisnis dan keperluan pribadi. Bahkan ada pula yang bermodalkan motor untuk memasarkan produk.

Kepemilikan kendaraan sebagai modal fisik turut menentukan lokasi berdagang yang memperhatikan akses kelancaran mobilisasi. Akhirnya lokasi berdagang mereka berkutat pada tiga daerah yang dianggap mendatangkan konsumen lebih banyak, seperti Pasar

Rumah Tangga Produksi	Luas Bangunan	Peralatan Produksi	Jumlah Kendaraan	Lokasi Pemasaran dan Kondisi Jalan	Waktu Berjualan
		Timbangan (1)		sebagian berpaving sebagian beraspal	
Informan 5	Ruang mencuci: 3m x 4m	Bak (3) Keranjang bulat (4) Timbangan (1)	Sepeda motor (3)	Pasar Surungan, Balongbendo dan jalan sebagian berpaving sebagian beraspal	01.00 – 06.00 WIB
Informan 6	Ruang mencuci: 3m x 4m	Bak (8) Keranjang bulat (4) Keranjang kotak (5) Timbangan (2)	Mobil (1) Sepeda motor (1)	Pasar Perring, Jetis, Mojokerto dan jalan beraspal	02.00 – 07.00 WIB
Informan 7	Ruang mencuci: 1,5m x 4m	Alat siram atau selang (2) Tandon atas dan bawah @1 Keranjang (12) Bak (2) Timbangan (1)	Mobil (1) Sepeda motor (1)	Pasar Krian dan jalan beraspal	00.00 – 08.00 WIB
Informan 8	Ruang mencuci: 2m x 5m	Keranjang kotak (3) Lembaran hitam (3)	Sepeda motor (1)	Pasar Krian dan jalan beraspal	01.00 – 06.00 WIB

Rumah Tangga Produksi	Luas Bangunan	Peralatan Produksi	Jumlah Kendaraan	Lokasi Pemasaran dan Kondisi Jalan	Waktu Berjualan
		Sanyo (1) Timbangan (1) Bak (2) Keranjang bulat (3)			
Informan 9	Ruang mencuci dan perkecambahan 4m x 5m	Keranjang (6) Bak (4) Timbangan (2) Sanyo (1)	Sepeda motor (1)	Pasar Krian dan jalan beraspal	01.00 – 06.00 WIB
Informan 10	Ruang mencuci dan perkecambahan 3m x 3m	Keranjang kotak (3) Timbangan (1) Bak (2) Sanyo (1)	Mobil kijang (1)	Pasar Krian dan jalan beraspal	01.00 – 06.00 WIB
Informan 11	Ruang penyimpanan bahan: 2,5 m x 3m Ruang perkecambahan dan mencuci: 2m x 2m	Keranjang bulat (6) Bak (10) Timbangan (1) Sanyo (1)	Mobil (1) Sepeda motor (3)	Pasar Krian dan jalan beraspal	01.00 – 07.00 WIB
Informan 12	Ruang mencuci dan perkecambahan 1,5m x 15m	Keranjang bulat (5) Drum (5) Keranjang kotak (11) Timbangan (1) Bak (4) Karung	Mobil (1) Sepeda motor (2)	Pasar Krian dan jalan beraspal (melewati jalan raya)	01.00 – 06.00 WIB

dengan hati-hati dan didasarkan pada skala prioritas kebutuhan, yakni untuk kegiatan produksi dan konsumsi sehari-hari.

Modal finansial yang diperoleh peneliti mencakup total produksi taoge per hari dengan harga tertentu, penghasilan kotor yang diperoleh beserta laba atau penghasilan bersih, hingga sumber keuangan untuk usaha.

Total (kuantitas produksi) taoge per hari setiap pengusaha bermacam-macam dengan harga per unit yang sama (Rp6.000,00 – Rp7.000,00 untuk taoge sedang, Rp8.000,00 - Rp10.000,00 untuk kecapar, dan kacang lentu sebesar Rp1.000,00).

Berdasarkan wawancara dan observasi, Informan 3 menghasilkan taoge sedang paling banyak yaitu mencapai 144 kg. Informan 1 juga memproduksi taoge sedang sebanyak 132 kg. Namun, untuk produksi kedelai Informan 1 lebih unggul dibandingkan Informan 3 yang membuat 60 kg. Sementara Informan 3 hanya membuat 18 kg. Produksi taoge Informan 1 dengan Informan 2 tidak jauh berbeda.

Informan 2 memproduksi taoge sedang sebanyak 120 kg dan taoge besar sebesar 50 kg. Maka tak heran jika pendapatan kotor yang diperoleh mencapai lebih dari Rp1.000.000,00. Kondisi demikian juga dialami oleh Informan 7 dan Informan 10 yang memproduksi taoge sedang sebesar 121,5 kg dan 100 kg sehingga menghasilkan penjualan di atas satu juta rupiah. Pendapatan bersih pengusaha pembuatan taoge

Rumah Tangga Produksi	Total Produksi per Hari		Penghasilan Kotor	Penghasilan Bersih (Laba)	Sumber Keuangan/ Permodalan
	Kuantitas	Harga			
		@Rp1000,00			
Informan 2	Taoge sedang: 120 kg @Rp7000,00/kg Taoge Besar: 50kg @Rp10.000,00 Kacang lento: 5kg (100 bungkus) @Rp1000,00	Rp840.000,00 Rp500.000,00 Rp100.000,00	Rp1.440.000,00	±Rp300.000,00	Modal sendiri dan pinjaman pedagang lain
Informan 3	Taoge sedang: 144 kg @Rp7000,00/kg Taoge Besar: 18 kg @Rp10.000,00/k g Kacang lento: 150 bungkus atau 7,5 kg @Rp1000,00	Rp1.008.000,00 Rp180.000,00 Rp150.000,00	Rp1.338.000,00	Rp250.000,00 – Rp300.000,00	Modal sendiri
Informan 4	Taoge sedang: 36 kg @7000,00/kg Taoge besar: 6kg @Rp10.000,00	Rp252.000,00 Rp60.000,00	Rp312.000,00	Rp80.000,00 - Rp120.000,00	Modal sendiri
Informan 5	Taoge sedang: 50 kg @Rp7000,00	Rp350.000,00 Rp72.000,00	Rp522.000,00	Rp250.000,00	Modal sendiri dan hasil pendapatan

Rumah Tangga Produksi	Total Produksi per Hari		Penghasilan Kotor	Penghasilan Bersih (Laba)	Sumber Keuangan/ Permodalan
	Kuantitas	Harga			
	Taoge besar: 9 kg @Rp8000,00				suami bekerja sebagai satpam
Informan 6	Taoge sedang: 75 kg @Rp7000,00 Taoge besar: 9 kg @Rp8000,00	Rp525.000,00 Rp72.000,00	Rp579.000,00	Rp150.000,00 – Rp200.000,00	Modal sendiri
Informan 7	Taoge sedang: 121,5 kg @Rp7000 Kedelai (ambil di Informan 1): 15kg @10.000 Kacang lentu: 10kg (400 bungkus) @Rp800,00	Rp850.500,00 Rp105.000,00 Rp320.000,00	Rp1.275.500,00	Rp350.000,00	Modal sendiri dan dikasih anak
Informan 8	Taoge sedang: 28kg @Rp7000,00 Kacang lentu: 1,5kg (30 bungkus) @Rp1000,00 Kecapar atau taoge besar: 2kg @Rp10.000,00 (ambil di Bu Sony)	Rp196.000,00 Rp30.000,00 Rp20.000,00	Rp246.000,00	Rp100.000,00	Modal sendiri dan bantuan dari pekerjaan istri sebagai penjahit

Rumah Tangga Produksi	Total Produksi per Hari		Penghasilan Kotor	Penghasilan Bersih (Laba)	Sumber Keuangan/ Permodalan
	Kuantitas	Harga			
Informan 9	Taoge sedang: 72kg @Rp7000,00 Kecapar: 7kg @Rp8000,00 Kacang lento: 8kg menjadi 200 bungkus @Rp800,00	Rp504.000,00 Rp56.000,00 Rp16.000,00	Rp576.000,00	Rp200.000,00	Modal sendiri
Informan 10	Taoge sedang: 100 kg @Rp7000,00 Kecapar: 9 kg @Rp10.000,00 Kacang lento: 10 kg menjadi 400 bungkus @Rp800,00	Rp700.000,00 Rp90.000,00 Rp320.000,00	Rp1.110.000,00	Rp250.000,00	Modal sendiri
Informan 11	Taoge sedang: 56kg @Rp7000,00 Kecapar: 15kg @Rp10.000,00 Kacang lento: 40 bungkus (2 kg) @Rp800,00	Rp392.000,00 Rp150.000,00 Rp32.000,00	Rp572.000,00	Rp150.000,00	Modal sendiri
Informan 12	Taoge sedang: 48 kg @Rp7000,00 Kecapar: 2,5 kg	Rp336.000,00 Rp20.000,00	Rp356.000,00	Rp150.000,00	Modal sendiri

5. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial menjadi bagian penting dari pentagon aset *sustainable livelihood framework*. Dalam hal ini, modal sosial menjadi seperangkat alat yang berkontribusi dalam mendorong pembangunan ekonomi.

Terdapat tiga indikator modal sosial, yakni jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norm*). Ketiga indikator tersebut menjadi dasar modal sosial yang dilakukan oleh pihak-pihak dari bisnis pengusaha pembuatan taoge agar tetap berkelanjutan, yakni pemasok bahan baku, konsumen, tenaga kerja, dan teman sesama pedagang.

Modal sosial yang diimplementasikan oleh setiap pengusaha bersifat beragam sesuai dengan daya finansial, luasnya jangkauan relasi dagang, maupun pengalaman dan pengetahuan yang dikuasai.

Indikator modal sosial yang pertama adalah *network* atau jaringan. Jaringan yang dilakukan antara pengusaha pembuatan taoge dengan pemasok terwujud pada penetapan mitra usaha seperti pemasok bahan baku. Dua belas pengusaha pembuatan taoge menjalin relasi dengan Informan 17. Sementara itu, pada Informan 3 membeli bahan baku di Kota Mojokerto.

Jaringan yang diterapkan pengusaha dengan konsumen terbingkai dalam upaya perluasan pangsa baru berupa langganan tetap. Dengan adanya “konsumen setia” memunculkan pengembangan baru tentang

Rumah Tangga Produksi	Pemilihan Strategi Penghidupan	Upaya yang Dilakukan
	ekstensifikasi	dengan kuantitas yang lebih banyak, menjaga kepercayaan konsumen melalui perbaikan kualitas produk, dan menambah bangunan untuk kegiatan produksi.
Informan 3	Strategi intensifikasi	Memperbaiki kualitas taoge yang dihasilkan dan menjaga hubungan baik dengan pemasok baru.
Informan 4	Strategi intensifikasi	Menjaga kualitas produk yang dihasilkan.
Informan 5	Strategi ekstensifikasi dan strategi intensifikasi	Memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan dan membina hubungan yang baik dengan langganan tetap melalui pemberian persenan yang menarik di setiap tahunnya.
Informan 6	Strategi intensifikasi	Menjaga kualitas produk agar tetap bermutu baik.
Informan 7	Strategi intensifikasi dan strategi ekstensifikasi	Mempertahankan mutu produk, penambahan peralatan produksi, hingga meluaskan koneksi dengan pelanggan baru melalui pemberian persenan.

Rumah Tangga Produksi	Pemilihan Strategi Penghidupan	Upaya yang Dilakukan
Informan 8	Strategi intensifikasi	Menjaga taoge tetap berkualitas baik. (Belum memutuskan penambahan ruang produksi karena masih baru menekuni usaha).
Informan 9	Strategi intensifikasi	Fokus pada kualitas produk dan membina relasi bisnis untuk pembelian kecapar yang bermutu baik pada Informan 1.
Informan 10	Strategi intensifikasi dan ekstensifikasi	Berusaha meningkatkan jumlah produksi taoge, menjaga kualitas taoge agar tetap bermutu, membeli kendaraan yang memudahkan proses pemasaran produk, dan penambahan jumlah ruangan untuk produksi.
Informan 11	Strategi intensifikasi	Menjaga mutu taoge yang diproduksi dan membina relasi bisnis dengan Informan 1 untuk kerja sama dalam perdagangan kecapar.
Informan 12	Strategi intensifikasi	Menjaga mutu produk meskipun berproduksi dalam jumlah yang sedikit.

Kualitas modal manusia mempengaruhi keberhasilan dari setiap rancangan yang dijalankan, terutama dalam menentukan keberlangsungan usaha pembuatan taoge. Kinerja dari modal manusia turut berkontribusi dalam pengalokasian aset lainnya dalam pentagonal aset atau segilima aset.¹⁶⁹

Dalam penelitian Angga Agus Prasetyawan (2016) mengungkapkan bahwa manusia memegang kendali penuh dari aktivitas yang ia jalankan.¹⁷⁰ Hal ini didukung pula dari pernyataan Hasibuan bahwa manusia sebagai subjek atau aktor utama yang mendominasi penyelesaian suatu pekerjaan.

Penentuan kualitas modal manusia lebih mengutamakan pada aspek pendidikan dan kesehatan, sebab menjadi manifestasi riil dari standar kehidupan dan bersifat interaktif. Semakin baik standar pendidikan memiliki peluang untuk meningkatkan keadaan kesehatan fisik, mental, maupun pemenuhan gizi seimbang. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan menjadi wahana untuk membentuk peradaban humanis dan relevan sesuai perkembangan zaman.¹⁷¹

Pengetahuan dan keterampilan seseorang yang diperoleh dari pendidikan baik dalam bentuk formal maupun informal (pengalaman) menjadi bekal berharga untuk menjalani kehidupan, terutama membentuk

¹⁶⁹ Sebastian Saragih, Jonatan Lassa, dan Afan Ramli, *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood Framework)*, 2007, 3.

¹⁷⁰ Angga Agus Prasetyawan, "Pengaruh Teamwork, Kepuasan Kerja, dan Loyalitas terhadap Kinerja Karyawan PT Tjiwi Kimia, Tbk", (Skripsi—Universitas Bhayangkara Surabaya, 2016), 1.

¹⁷¹ Muhammad AR. *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), 5

Hewan ternak yang memakan tampi limbah hasil produksi dapat menjadi sumber nutrisi baik bagi tubuh sehingga mempercepat proses pertumbuhan. Bahkan kotoran yang dihasilkan oleh hewan ternak dapat dijadikan sebagai pupuk tanaman.

Pupuk tanaman akan membantu pertumbuhan dan perkembangan pada tumbuhan di mana peran vegetasi ini berkontribusi untuk menyuburkan tanah. Tanah yang subur pun berpotensi menghasilkan air yang baik serta mudah beradaptasi dengan tumbuhnya tanaman lainnya.

Jika dihubungkan dengan pembuatan taoge, tanah yang subur dapat dengan mudah ditanami kacang hijau dan kedelai. Sementara itu, air yang dihasilkan dari suburnya tanah akan mempelancar aliran air yang digunakan untuk penyiraman pada proses perkecambahan kacang hijau dan kedelai (taoge).

3) Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik (*physical capital*) merupakan pentagon aset ketiga yang mendukung keberlangsungan usaha pembuatan taoge ditinjau dari *sustainable livelihood framework*. Menurut DFID, modal fisik berkaitan dengan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan produksi, seperti ruang atau bangunan yang dikhususkan untuk membuat taoge, alat transportasi untuk mendistribusikan dan memasarkan produksi, hingga peralatan yang digunakan dalam produksi.

Berdasarkan observasi dan wawancara, tempat berproduksi taoge berada pada atap yang sama dengan tempat tinggal mereka. Dengan kata

lain, modal fisik yang tersedia merupakan kepemilikan pribadi. Posisi rumah tangga produksi tidak jauh dari pusat desa, yakni di Dusun Penambangan dan jalan raya atau kira-kira 1,5 km.

Posisi yang tidak terlalu jauh tersebut memudahkan mereka untuk melakukan mobilisasi ketika memasarkan produk. Kondisi jalan yang dilewati menuju lokasi berdagang, yaitu Pasar Surungan, Pasar Krian, dan Pasar Pening pun telah dibangun dengan baik oleh pemerintah. Jalan yang mereka lewati berupa jalan paving dan jalan beraspal.

Hanya saja bagi pengusaha yang berjualan di Pasar Pening harus melewati Jembatan Obel yang berukuran lebar 1,5 km atau hanya muat dilewati satu tosa dan ketika melewati disarankan membayar sumbangan sukarela untuk biaya operasional jembatan penghubung antar kabupaten tersebut (Gresik-Sidoarjo). Jembatan Obel menjadi jalan alternatif bagi masyarakat yang tinggal di pinggiran Kabupaten Sidoarjo menuju daerah lain di Kabupaten Gresik hingga Kabupaten Mojokerto (Pening, Jetis).

Meskipun tempat tinggal dan tempat memproduksi berada pada satu kawasan, pengusaha pembuatan taoge memiliki ruangan yang diperuntukkan untuk proses pencucian kecambah (bahan baku taoge: kacang hijau dan kedelai), proses perkecambahan, hingga proses pengemasan. Namun, untuk tempat penyimpanan bahan baku pengusaha tidak terlalu diperhatikan atau tidak diletakkan di tempat yang khusus.

Padahal bahan baku harus diletakkan di ruangan dengan cahaya dan suhu tertentu untuk mencegah terjadinya pembusukan bahan baku,

Modal finansial juga meliputi hasil penjualan dan laba bersih yang diperoleh pengusaha. Berdasarkan pada wawancara diketahui jika total *bruto income* dan *net income* beragam sesuai dengan kuantitas taoge yang diproduksi sehari-hari.

Modal finansial menjadi pondasi untuk menentukan keberlangsungan usaha. Di mana modal finansial memiliki umpan balik atau keterkaitan dengan modal pentagon aset lainnya. Modal finansial yang cukup akan berpengaruh pada perkembangan modal manusia (*human capital*), yakni untuk membiayai pendidikan dan kesehatan.

Tidak hanya itu, modal finansial dengan jumlah tertentu dapat membiayai modal alam yang digunakan selama proses produksi. Misalkan untuk membayar tagihan air dan listrik, pembelian bahan baku, maupun pembelian lahan baru untuk memperluas area produksi taoge.

Terlebih lagi, modal finansial berperan aktif dalam pemenuhan modal fisik (*physycal capital*) seperti investasi baru (pembelian barang modal) yang akan berdampak positif pula bagi peningkatan pertumbuhan dan peningkatan laba. Sementara itu, komponen modal sosial (*social capital*) juga dapat terpenuhi apabila modal finansial mencukupi.

Membangun relasi dan memperluas mitra usaha juga membutuhkan biaya tambahan. Misalkan ketika ingin menjalin hubungan dagang dengan pemasok baru tentu harus melakukan pembayaran di awal (finansial) sebagai modal utama menanamkan kepercayaan.

baku, konsumen (langganan tetap), kerabat atau tetangga sebagai tenaga kerja, hingga teman sesama pedagang.¹⁸⁶

Relasi atau *networking* yang dibina dengan pemasok bahan baku bersangkutan dengan penetapan mitra bisnis. Kondisi demikian memberikan berbagai kemudahan dalam menyediakan kacang hijau dan kedelai sebagai bahan penting pembuatan taoge.

Kekuatan relasi bisnis mengindikasikan seberapa baik kedua belah pihak saling mengenal atau bersifat mutualisme.¹⁸⁷ Hubungan mitra usaha ini terjalin antara Informan 17 yang berasal dari Kecamatan Krian dengan pengusaha pembuatan taoge Desa Penambangan, kecuali rumah tangga produksi Informan 3 yang memilih mendatangi pemasok bahan baku di Kota Mojokerto.

Sementara itu, jaringan yang dibentuk bersama pelanggan atau langganan tetap berkaitan dengan aspek pemasaran dan produksi. Setiap pengusaha pembuatan taoge mempunyai pelanggan tetap yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang sayur (mlijo) di wilayah tempat tinggalnya masing-masing.

Keberadaan pelanggan tetap ini memberikan keuntungan tersendiri bagi pengusaha, terutama dalam hal memprediksi total kuantitas output yang diproduksi. Selain itu, pelanggan tetap menjadi motivasi tersendiri bagi pengusaha untuk melakukan ekspansi pasar

¹⁸⁶ Informan 1, Informan 7, dan Informan 8, *Wawancara*, Desa Penambangan, 30 Oktober 2019 – 5 November 2019.

¹⁸⁷ M. Ann Mcfadyen and Albert A. Cannella, Jr, "Social Capital and Knowledge Creation: Diminishing Returns of the Number and Strength of Exchange Relationships", *Academy of Management Journal* 2004, Vol. 47, No. 5, 735–746, 736.

diminati. Apabila taoge yang diproduksi berbeda dari biasanya, pengusaha akan menerima komplain. Kepercayaan ini menjadi penentu yang berguna untuk melangsungkan usaha. Tanpa adanya pelanggan, maka produsen bermodal besar pun berpotensi gulung tikar.

Selain itu, kepercayaan yang dibina dengan kerabat, tetangga, maupun tenaga kerja dilakukan agar menciptakan produktivitas yang mumpuni. Ketika pengusaha menetapkan rasa percaya tanpa kecurigaan yang berlebihan memberikan sinyalir kepada tenaga kerja untuk bekerja sepenuh hati.

Artinya, loyalitas mereka dibentuk melalui kepercayaan yang diberikan pengusaha kepada mereka. Bahkan dengan membangun hubungan baik dengan mereka mampu menjadi aset yang bermanfaat guna perolehan informasi terkini. Misalkan perubahan harga jual taoge, pembaruan lokasi berdagang yang lebih strategis, ataupun perluasan jaringan konsumen baru melalui integrasi kemajuan internet (*technological knowledge*).

Kondisi demikian juga dipertegas oleh Fukumana bahwa kepercayaan yang dibina berpengaruh pada hasil dari taoge yang diproduksi. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peran sumber daya manusia untuk mengupayakan keberlangsungan usaha.

Kepercayaan yang dibangun dengan pemasok yang bersangkutan dilakukan dengan manajemen atau pengaturan akan bahan baku yang

Dana program APBD Jatim telah masuk pada rekening UPK di Bulan September sebesar Rp170.000.000,00 yang dialokasikan untuk biaya operasional Rp17.000.000,00 dan pemberdayaan masyarakat senilai Rp153.000.000,00. Sementara itu, penetapan dana pemberdayaan masyarakat diperuntukkan untuk dua hal yaitu dana hibah pengembangan usaha sebesar Rp15.300.000,00 dan pengelolaan usaha simpan pinjam (kemitraan) membutuhkan dana Rp137.700.000,00.

Satu tahun pembentukan, tepatnya Desember 2008 UPKu Mandiri Lestari menerima suntikan dana senilai Rp87.975.000,00 yang dipergunakan untuk kegiatan pengelolaan dan pemberdayaan ekologi dan pengembangan pasar desa.

Usaha simpan pinjam UPKu Mandiri Lestari mengalami perkembangan hingga 39,10% dari dana awal yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini didorong dengan kemudahan pendaftaran keanggotaan sehingga banyak kelompok masyarakat yang turut berkontribusi. Terhitung sudah 38 kelompok yang terintegrasi pada unit simpan pinjam ini, seperti kelompok pedagang, petani, dan peternak yang membutuhkan tambahan modal usaha.

Pendaftar yang ingin mengajukan permohonan pinjaman harus menyertakan fotokopi KK dan KTP yang disertai dengan survei dan pertimbangan tertentu. Jika telah lulus dari persyaratan, maka pemohon dapat memperoleh pinjaman dalam kurun waktu dua atau tiga bulan.

Bunga pinjaman yang murah dapat menjadi alternatif bagi anggota yang kurang memenuhi spesifikasi khusus jika harus meminjam modal di perbankan. Walau demikian, terdapat konsekuensi berupa surat peringatan dan pemanggilan anggota yang bermasalah dengan angsuran pinjamannya.

Peranan UPKu Mandiri Lestari juga menjadi program *corporate social responsibility* (CSR) pemerintah Desa Penambangan untuk menumbuh kembangkan sifat kewirausahaan masyarakat di bidang informal. Pemberian modal usaha bagi pengusaha kecil memberikan peluang untuk meminimalisir ketergantungan pada pekerjaan buruh di pabrik ataupun menjadi usaha sampingan yang dapat menambah penghasilan.

UPKu Mandiri Lestari juga berperan untuk membantu menanggulangi kesulitan yang dialami masyarakat miskin, lansia, kurang gizi, dan keluarga fakir. Bantuan makanan tambahan yang diberikan berupa sembako non beras, seperti 1 kg gula, 1 liter minyak goreng, 1 liter susu untuk perbaikan gizi, bantuan peralatan sekolah (buku, tas, alat tulis, ataupun sepatu) dan 1 bungkus kerupuk udang (sebagai ciri khas Kabupaten Sidoarjo) yang diberikan sekali dalam sebulan.

Manfaat yang diperoleh oleh pengusaha pembuatan taoge dengan mengikuti program pemerintah desa ini adalah membantu meningkatkan kapasitas pentagonal aset yang dimiliki, baik modal manusia (*human capital*), modal alam (*nature capital*), modal fisik (*physical capital*), modal finansial (*financial capital*), maupun modal sosial (*social capital*).

Dengan menjadi anggota UPKu tentulah pengusaha memiliki kesempatan untuk menambah relasi bisnis dan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Kelima aset tersebut memiliki integrasi yang multikompleks dan tentunya berpengaruh baik bagi keberlangsungan usaha ataupun mengembangkan ekspansi bisnis.

Namun demikian, regulasi dari desa yang mendorong kemandirian ekonomi masyarakat pada kenyataannya tidak berjalan mulus. Banyak hambatan yang harus dilalui oleh pemerintah desa untuk mengarahkan dan membuka pola pikir masyarakat.

Pertentangan yang dilakukan oleh pengusaha pembuatan taoge menjadi bukti konkrit bahwa peran pemerintah kurang maksimal, seperti sosialisasi yang tidak merata. Sosialisasi mampu menjadi senjata yang ampuh untuk mengatasi keraguan dari diri pengusaha di Desa Penambangan, khususnya pembuatan taoge.

Sosialisasi mendalam dan dilakukan secara berkala memiliki peluang mendapatkan respon positif dari pengusaha. Pengusaha dapat mengetahui makna sebenarnya dari pembentukan UPKu Mandiri Lestari sebagai cara untuk memperoleh modal usaha sekaligus membantu perekonomian pedagang kecil lainnya.

Berkaca dari pandangan Charles Darwin, fenomena tersebut membutuhkan perubahan dalam waktu yang lebih lama agar pengusaha mau membuka *mindset* baru. Perubahan evolusi inilah yang mampu mengantarkan pengusaha untuk menjadi lebih baik lagi baik dari segi

permodalan dan bantuan kewirausahaan terhadap sesama pedagang. Mengikuti program kewirausahaan mengindikasikan adanya kontribusi untuk turut mengembangkan, memperkaya jaringan (relasi), dan membantu meningkatkan keaktifan perekonomian desa meskipun dalam jangka waktu panjang.

D. Strategi Penghidupan

Tinjauan dari *sustainable livelihood framework* pada tahapan strategi penghidupan berkaitan dengan komitmen yang disepakati oleh pengusaha pembuatan taoge atas kebijakan atau transformasi yang dibentuk oleh pemerintah desa. Di mana kesepakatan ini merupakan relasi yang bersifat mutualisme atau saling menguntungkan kedua belah pihak. Strategi penghidupan juga dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas yang mendayagunakan aset dalam meminimalkan risiko kerentanan.

Kerentanan yang dihadapi oleh pengusaha pembuatan taoge Desa Penambangan meliputi atas perubahan musim (perolehan bahan baku berkualitas baik) dan permodalan. Kedua bentuk permasalahan tersebut sebenarnya saling berhubungan. Apabila pengusaha memiliki aspek keuangan yang mumpuni, mereka dapat membeli atau menyiapkan persediaan bahan baku taoge (kacang hijau dan kedelai) untuk disimpan di musim hujan. Sebab seringkali bahan baku yang dipasok di musim kemarau lebih bermutu dibandingkan musim hujan.

Dengan demikian, untuk menanggulangi permasalahan permodalan tersebut mereka lebih memilih untuk mengikuti program arisan warga dalam

bentuk arisan RT atau arisan berbasis keagamaan seperti tahlilan dan khatamul quran yang diadakan oleh pemerintah desa dan arisan sesama pedagang di lokasi berjualan masing-masing.

Hal ini dikarenakan keanggotaan yang bersifat sukarela dan tidak perlu mengurus administrasi formal tertentu dan kemudahan dalam memprediksi mendapatkan uang baik jumlah maupun waktu. Selain itu, acara arisan pedagang di pasar memudahkan setiap anggota untuk saling mengontrol dan mengawasi jalannya keuangan sebab dilakukan setiap harinya.

Pemilihan untuk memutuskan mengikuti acara arisan baik di desa maupun di pasar dapat meningkatkan kapasitas modal aset yang dimiliki pengusaha pembuatan taoge Desa Penambangan untuk meminimalisasi kerentanan.

Perkumpulan yang berwujud arisan memberikan dampak positif bagi pengembangan modal manusia (*human capital*). Di mana mereka dapat berinteraksi dan *sharing* pengalaman dan pengetahuan berniaga terutama bagi pedagang baru seperti Informan 8 untuk mengembangkan bisnisnya.

Meskipun berbekal tingkat pendidikan tergolong rendah, mereka dapat belajar dari pengusaha yang sukses merintis berdagang produk yang sama dalam kurun waktu tertentu. Bahkan perkumpulan ini mampu memberikan sejumlah informasi penting berkenaan perolehan bahan baku yang murah dan bermutu (modal alam). Hal ini juga mendasari terciptanya modal sosial yang menjadi modal penting untuk menjalin intensitas relasi dengan para *stakeholder*.

Pemerintah desa sebagai lembaga transformator proses dan struktur juga dapat meninjau, memantau, ataupun turut berinovasi untuk memantapkan strategi penghidupan yang dipilih oleh pengusaha pembuatan taoge melalui beberapa cara seperti berikut ini.

1. Reformasi regulasi desa yang berkenaan dengan penambahan iklim usaha, yakni membentuk program pelatihan usaha baru yang memiliki daya saing kompetitif. Hal ini juga diikuti dengan upaya sosialisasi yang berkala dan berkelanjutan. Bila perlu pada acara arisan warga sebagai kegiatan favorit dari pengusaha pembuatan taoge untuk meningkatkan modal sosial dan modal finansial (permodalan);
2. Membangun fasilitas perdagangan yang lebih banyak, layak, dan strategis serta tidak mengganggu jalannya mobilisasi masyarakat lainnya. Dalam hal ini melakukan perencanaan dan penataan wilayah agar semakin terstruktur;
3. Memberikan kesempatan kepada pengusaha pembuatan taoge untuk didaftarkan secara kolektif agar produk yang mereka hasilkan dapat dilakukan standardisasi. Tujuan lainnya adalah untuk menjaga kepercayaan konsumen mengenai kualitas produk yang dihasilkan; dan
4. Mengupayakan terjaminnya kelancaran lembaga atau kegiatan penunjang kewirausahaan masyarakat, seperti UPKu Mandiri Lestari, arisan warga, dan Bank Sampah sebagai bentuk keberlangsungan bisnis pembuatan taoge yang tidak hanya dipandang dari segi ekonomi, melainkan segi lingkungan hidup.

Melalui program di atas, diharapkan mampu menyalurkan sumbangsih bagi keberlangsungan usaha pembuatan taoge dari tinjauan *sustainable livelihood framework*.

E. Output yang Dihasilkan

Output yang dihasilkan dari menganalisis keberlangsungan usaha pembuatan taoge Desa Penambangan menggunakan *sustainable livelihood framework* ini memberikan dampak terhadap bisnis yang dilakukan, baik dalam ranah Sumber Daya Manusia (SDM), produksi, pemasaran, hingga keuangan (permodalan). Keempat output ini berujung pada perbaikan kesejahteraan hidup. Di mana keempat aspek output ini memiliki rantai siklus yang berkesinambungan untuk memperbaiki, meningkatkan, serta melanjutkan usaha dalam jangka waktu panjang.

1) Sumber Daya Manusia (Ekonomi, Lingkungan, Kelembagaan)

Strategi penghidupan sebagai bagian dari komitmen pengusaha pembuatan taoge menghasilkan output yang penting untuk mempertahankan keberlangsungan usaha di bidang sumber daya manusia.

Aspek sumber daya manusia akan terasah dengan baik melalui kegiatan kewirausahaan di sektor perekonomian informal. Meskipun usaha pembuatan taoge merupakan rangkaian bisnis turun temurun, adanya inisiasi untuk mempertahankan di tengah gempuran globalisasi adalah metode terbaik untuk menumbuhkembangkan sifat kemandirian ekonomi.

Tentulah usaha informal ini tidak boleh dianggap remeh dan patut diapresiasi keberadaannya, terutama bagi mereka yang tidak terserap di

sektor formal dan memiliki tujuan mulia dalam menciptakan lapangan kerja baru (kesempatan kerja).

Melalui usaha pembuatan taoge mereka dapat menerima penghasilan yang diprioritaskan untuk mengembangkan indeks pembangunan manusia, seperti mengakses pendidikan dan kesehatan yang memadai. Sehingga tingkat produktivitas mereka tetap terjaga meskipun hanya dijadikan sebagai usaha sampingan.

Output dari segi sumber daya manusia juga dirasakan oleh informan 14 dan informan 15 sebagai tenaga kerja yang terkena dampak positif dari adanya usaha pembuatan taoge tersebut. Upah yang diberikan dimanfaatkan untuk pembelian kebutuhan sehari-hari seperti biaya pendidikan anak dan cucu, kesehatan, dan tambahan biaya belanja. Meskipun cara kerja yang dilakukan tidak memerlukan kualifikasi khusus, tetap saja pengalaman, kemauan, dan kesehatan menjadi landasan utama perekrutan (akses terhadap modal manusia).

Berbekal pendidikan dan pengalaman yang dimiliki setiap pengusaha memberikan ilmu yang berguna dalam hal manajemen modal, penggunaan bahan baku, memperluas koneksi bisnis, hingga prioritas penentuan suntikan modal sesuai kemampuan membayar pinjaman. Tak terkecuali bagaimana mereka memproses limbah produksi agar ramah lingkungan dan dapat dikomersialkan kembali sebagai cara alokasi modal usaha.

Desa Penambangan memiliki bank sampah yang dibentuk oleh masyarakat di RT 17 RW 04 pada acara perayaan kemerdekaan Indonesia

pertambahan jumlah taoge yang dibuat dan pembelian peralatan baru (investasi modal) seperti mesin pencuci otomatis, genset untuk berjaga-jaga ketika pemadaman listrik bergilir, hingga alokasi dana yang tepat untuk tabungan (*saving*) di masa mendatang (pengembangan literasi keuangan).

3) Aspek Produksi (Ekonomi)

Aspek produksi sebagai output analisa keberlangsungan usaha pembuatan taoge tinjauan dari *sustainable livelihood framework* menginterpretasikan adanya pertambahan kuantitas output sehingga memberikan peluang untuk menambah penghasilan dan laba. Aspek ini memiliki keterikatan dengan aspek finansial (keuangan). Hasil penjualan dapat dialokasikan untuk mengembangkan modal lainnya seperti modal manusia, modal alam, modal fisik, hingga modal sosial.

4) Aspek Pemasaran (Ekonomi)

Strategi penghidupan yang disepakati oleh pengusaha pembuatan taoge merambah pada pembentukan output dari sisi pemasaran. Kompleksitas dari modal aset yang dimiliki akan berkembang seiring dengan intensitas pertemuan acara arisan yang diikuti sehingga memperluas jaringan konsumen, seperti meningkatkan jumlah pelanggan dari penjuru daerah lainnya.

Tidak hanya itu, dengan acara yang diadakan di pasar mereka dapat bertukar informasi ataupun menambah jumlah mitra usaha untuk memasok

Hingga terpilihlah program arisan warga yang dirasa fleksibel untuk diikuti tanpa disertai pengurusan administrasi. Pada akhirnya menciptakan peluang strategis bagi pengusaha pembuatan taoge untuk meningkatkan pendapatannya, memperluas jaringan usaha bersama konsumen, tenaga kerja, pemasok, serta teman sesama pedagang, meminimalkan kerentanan yang sebagian besar dikarenakan keterbatasan modal usaha, dan menumbuhkan semangat kemandirian ekonomi di bidang informal dan pemberdayaan lingkungan hidup (sumber daya alam) melalui pengelolaan limbah produksi taoge.

Kesepakatan yang melibatkan pengusaha dengan pemerintah inilah mengindikasikan adanya proses pengembangan toleransi. Kondisi tersebut mampu membina rasa saling memiliki, keterkaitan satu sama lain, maupun pengidentifikasian yang mendekati sempurna. Bahkan apabila pengusaha memilih strategi penghidupan tanpa berpindah tempat produksi (migrasi), dapat dikatakan sebagai orang yang kreatif.

G. Hambatan (Kekurangan *Sustainable Livelihood Framework*)

Tak dapat dipungkiri bahwa kajian *sustainable livelihood framework* memiliki kelemahan dalam memahami setiap perubahan masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa perubahan yang terjadi diliputi oleh agama, sejarah, lingkungan, ekonomi (komersial), politik, sosial, maupun kebudayaan yang ada.

Dalam ranah keagamaan (spiritual), hambatan yang terjadi dikarenakan mereka lebih memilih arisan sebagai media penambah modal dalam bentuk

acara yasinan, tahlilan, maupun khatamul quran. Selain memperoleh keuntungan secara ekonomi, dengan mengikuti acara tersebut mereka juga dapat meningkatkan ketaqwaannya. Fleksibilitas keanggotaan menjadi daya dukung pemilihan acara ini daripada turut berkontribusi menggerakkan roda perekonomian sektor lainnya melalui bank pinjaman.

Sementara itu, pada sisi sejarah yang sebagian besar mereka menjalankan bisnis turun menurun yang dilandaskan pada asas kekeluargaan. Di samping dapat diberdayagunakan sebagai relasi bisnis, juga menjalin tali silaturahmi agar tetap terjaga (modal sosial).

Peminjaman modal atas dasar kekeluargaan menjadi penghambat untuk melancarkan sasaran penyampaian program pembangunan permodalan yang diselenggarakan pemerintah desa kepada pengusaha pembuatan taoge. Hal ini merujuk pada sisi budaya (kultural). Kondisi tersebut dapat menjadikan pola pikir dalam penggunaan lembaga keuangan yang relevan semakin tergradasi. Bahkan lingkungan sekitar mereka yang banyak tidak melakukan interaksi ekonomi dengan UPKu Mandiri Lestari semakin menambah keraguan untuk mengikuti keanggotaan di bank pinjaman tersebut.

Pemicu di atas juga didorong oleh kapasitas kepekaan setiap pengusaha yang terlibat. Tidak semua individu atau pengusaha pembuatan taoge memiliki daya responsif yang sama. Aset yang dimilikinya pun juga berbeda-beda. Keberagaman inilah yang memunculkan terdiferensiasinya keinginan dan kebutuhan sehingga menjadikan bentuk transformasi tidak dapat dirasakan dengan cepat.

Pemahaman atas program produktif binaan pemerintah untuk sampai kepada pengusaha pembuatan taoge membutuhkan suatu “lag” atau jeda. Bahkan memunculkan kontradiksi antara hasil transformasi dengan daya dukung masyarakat itu sendiri. Dalam makna lain menyatakan jika penggunaan *sustainable livelihood framework* hanya digambarkan secara merata dan tidak berfokus pada apa yang terjadi pada setiap individu.

Misalkan ketika pemerintah Desa Penambangan berinisiasi membentuk UPKu Mandiri Lestari sebagai langkah solutif memperbaiki permodalan pengusaha kecil, pengusaha pembuatan taoge lebih memilih mengikuti acuan yang lebih banyak menghasilkan keuntungan dengan sistem administrasi yang tidak ribet.

Padahal jika dicermati lebih dalam, terdapat keuntungan yang diperoleh jika pengusaha mengikuti keanggotaan UPKu, seperti perolehan modal usaha dan mengikuti kegiatan CSR untuk masyarakat kurang mampu. Bahkan pemerintah desa dapat mendaftarkan setiap pengusaha untuk mengikuti program standardisasi produk untuk meningkatkan perbaikan mutu di lingkup daerah yang lebih luas.

Resistensi atau penolakan yang dilakukan oleh pengusaha pembuatan taoge di atas sebagai upaya responsivitas terhadap program permodalan pemerintah desa dilatarbelakangi oleh kemampuan bisnis yang dirasa sudah mapan. Maka dari itu, keseluruhan tahapan kegiatan harus dilakukan secara seksama, kehati-hatian, tidak bersifat memaksa, dan terstruktur. Bila perlu pemerintah desa tetap melaksanakan edukasi atau sosialisasi yang lebih

kompleks perihal program pembangunan permodalan pengusaha kecil, berinovasi menciptakan program menarik lainnya, dan menyertakan seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian terhadap pihak yang berkontradiksi.

Kelemahan dari penggunaan *sustainable livelihood framework* atau kerangka penghidupan berkelanjutan masih berada dalam lingkup mikro. Artinya pemfokusan terhadap *people centered* diibaratkan seperti pedang bermata dua. Di samping memberi manfaat, di sisi lain juga menjadikan kurang memperhatikan aspek makro seperti kontribusi pengusaha pembuatan taoge yang mampu memberikan peran optimal dalam pembayaran pajak negara. Penggunaan SLF dinilai masih memiliki titik kepedulian bagaimana cara yang harus dilakukan oleh pengusaha pembuatan taoge untuk mempertahankan keberlangsunga usaha dalam jangka panjang (lama).

Setelah mengetahui berbagai ancaman, aset-aset yang potensial, dan kinerja pemerintah desa dalam menetapkan kebijakan pengembangan kewirausahaan, maka pengusaha pembuatan taoge memilih acara arisan yang berbasis umum (arisan warga), arisan keagamaan (tahlilan, khatamul quran, yasinan), ataupun arisan pedagang tanpa bunga maupun syarat administrasi yang ribet untuk melakukan intensifikasi (pemfokusan), ekstensifikasi (perluasan), dan diversifikasi (penganekaragaman) usaha.

Dengan demikian keberlangsungan usaha pembuatan taoge dapat terlihat pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM) dan aspek ekonomi. Pada aspek SDM mencakup pemerhati lingkungan hidup, peningkatan kemampuan literasi keuangan, ataupun perbaikan peran kelembagaan. Sedangkan pada aspek ekonomi berkaitan dengan permodalan, produksi, dan pemasaran. Pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan di berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan.

Analisis keberlangsungan usaha pembuatan taoge menggunakan SLF memberikan manfaat seperti membantu menjelaskan berbagai kerentanan yang dihadapi pengusaha sehingga dapat merencanakan strategi baru agar berkelanjutan dari segi ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan. Namun, SLF juga memiliki kekurangan seperti keterbatasan untuk memahami dinamika yang berpotensi menimbulkan kontradiksi di antara pemerintah desa dengan pengusaha pembuatan taoge, seperti penolakan menjadi anggota dari program usaha UPKu Mandiri Lestari. Selain itu, SLF juga hanya mampu menjelaskan pada tingkat mikro.

modal fisik, modal infrastruktur, dan modal sosial. Tentunya akan memberikan dampak yang besar terhadap perubahan sosial masyarakat di berbagai bidang kehidupan, terutama aspek sumber daya manusia yang mengarah pada revitalisasi lingkungan hidup, ekonomi, maupun secara kelembagaan (institusional).

3. Bagi Akademisi

Komunikasi yang dilakukan bersama antara pemerintah dan pengusaha pembuatan taoge dengan perguruan tinggi penting untuk dilakukan. Kondisi demikian dikarenakan bahwa pembangunan yang dibentuk tidak mampu terlaksana dengan maksimal tanpa kontribusi dari pihak-pihak yang memberikan semangat revolusi. Pihak akademis diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan wawasan melalui *research* yang dikerjakan guna pengembangan pembangunan ekonomi masyarakat, terutama dengan mempergunakan kajian *sustainable livelihood framework*.

- Cahyono, Budhi “Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo”, *Jurnal Ekonomi Bisnis (Ekobis)*, Vol.15, No.1, Januari 2014
- Coleman, James S. “Social Capital in the Creation of Human Capital”, *The American Journal of Sociology*, Vo. 94, Supplement: Organization and Institutions Sociological and Economics Approaches to the Analysis of Social Structure (1988), S95-S120
- Data UMKM di Provinsi Jawa Timur” dalam <https://diskopukm.jatimprov.go.id>, diakses pada 23 September 2019.
- Department for International Development, “Sustainable Livelihoods Guidance Sheets”, April 1999.
- DF, Rozada. “Harga Kedelai Lokal Jeblok, Dihantam Kedelai Impor”, *Isknews.com*. 10 September 2019.
- DFID (1999, 2001). Sustainable Livelihood Guidance Sheets Department for International Development. No. 37-39, 53-55. <http://www.livelihoods.org/>.
- Dokumen Laporan Profil Desa Penambangan Tahun 2018.
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sidoarjo 2016-2021.
- Faedlulloh, Dodi. “Modal Sosial dalam Gerakan Koperasi (Social Capital in the Cooperative Movement)”, *IJPA-The Indonesian Journal Of Public Administration* Vol 2, No. 1, Nopember 2015
- Farah, Alfa dan Erlinda Puspita Sari, “Modal Manusia dan Produktivitas”, *Journal of Economics and Policy* ISSN 1979-715X, 7 (1) 2014.
- Farrington, John, Diana Carney, Caroline Ashley, dan Cathryn Turton. “Sustainable Livelihoods in Practice: Early Applications of Concept in Rural Area”, 42 June 1999.
- Hadiyantoro, Tane. “Harga Kedelai Internasional Lebih Mahal, Pengusaha Tetap Butuh Impor”, *kontan.co.id*. 29 Agustus 2019.
- Handayani, Niken. “Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)”. Skripsi—Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007.
- Hart, Keith. “Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana”, *Journal of Modern African Studies*, No. 11, Vol.1, 61-69.

- Hasil Wawancara dengan Narasumber, Desa Penambangan, 30 Oktober 2019 – 26 November 2019 dan pengamatan (observasi).
- Hidayat. “Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal”, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XV, No. 1 Februari 2011
- Hidayat, Cecep. “Analisis Model Pengukuran Human Capital dalam Organisasi”, *Binus Business Review* 879-885, Vol. 4 No. 2 November 2013.
- Hikmania, Nihla. “Peran Desa Wisata Kampung Susu Dinasty dalam Meningkatkan Pendapatan Pemerintah Desa dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”. Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Howlett, M. dan M. Ramesh, *Studying Public Policy: Policy Cycles and Policy Subsystems*, 1995
- <https://dpmd.jatimprov.go.id> (UPKu Maju Lestari, Desa Penambangan, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, diakses pada 11 November 2019).
- Janardana, Atyasa. “Pengaruh Investasi Modal Manusia dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Ekspor Impor Barang dan Jasa di Indonesia”, Skripsi—Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2017
- Kecamatan Balongbendo dalam Angka 2012.
- Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, “Kajian Evaluasi Pembangunan Sektor Peran Sektor Informal sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan”, 2009.
- Knutsson, Per. “The Sustainable Livelihoods Approach: A Framework for Knowledge Integration Assessment”, *Human Ecology Review*, Vol. 13, No. 1, 2006.
- Krempl, Sandra. “*Reviving Spirit in Corporate System*”, Research Masters with Training at Murdoch University, August 2006.
- Lumintang, Juliana. “Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat di Desa Tara-Tara I, *e-journal “Acta Diurna”*, Volume IV, No. 2, 2015
- Majale, Mike. “Towards Pro-Poor Regulatory Guidelines for Urban Upgrading A Review of Papers presented at the International Workshop on Held at Bourton-On-Dunsmore”, May 17-18, 2001.
- Mcfadyen, M. Ann and Albert A. Cannella, Jr, “Social Capital and Knowledge Creation: Diminishing Returns of the Number and Strength of Exchange

- Relationships”, *Academy of Management Journal* 2004, Vol. 47, No. 5, 735–746
- Mas’od, Mochamad Mochtar. “Studi Kepemimpinan Transformasional Kyai dan Lembaga Pertanahan PCNU Sidoarjo dalam Optimalisasi Sertifikasi Wakaf.” Tesis--Universitas Airlangga Surabaya, 2018.
- Megawati dan Lea Emilia Farida. “Strategi Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan yang Kreatif dan Inovatif”, Prosiding Seminar Nasional ASBIS 2018 Politeknik Negeri Banjarmasin, ISSN 2541-6014 (Cetak) dan ISSN 2541-6022 (Online).
- Mustofa, Mohammad Fajar Mustofa. “Peran Modal Sosial pada Proses Pengembangan Usaha (Studi Kasus: Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang)”, *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* 2014.
- Nasution, Atikah Marwa. “Pemanfaatan Modal Sosial sebagai Strategi Pedagang Sekitar Kalijodo Pasca Penggusuran (Studi Kasus: Pedagang Pasar Jembatan Dua, Tambora Jakarta Barat)”, Skripsi—Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2014.
- Omar, Mustafa, Mohd Samsudin, Ishak Yussof, dan Sharina A. Halim, “Kemudahterancaman dan Kelestarian Hidup Komuniti Luar Bandar: Satu Penelitian Dari Sudut Kerangka Kelestarian Hidup (Vulnerability and Livelihood Sustainability of the Rural Community: An investigation from Sustainable Livelihood Framework)”, *Journal of Tropical Marine Ecosystem* 2, 2012.
- Onyx, Jenny dan Paul Bullen, “Measuring Social Capital in Five Communities”, *Journal of Applied Behavioral Science*, Vol. 36 No. 1, March 2000
- Petersen, Elsemarie Kappel dan Michelle Lind Pedersen. “The Sustainable Livelihoods Approach From a psychological perspective (Approaches to Development), Institute of Biology University of Aarhus, June 2010
- Pitoyo, Agus Joyo. “Dinamika Sektor Informal di Indonesia Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro”, *Jurnal Populasi*, No. 18, Vol. 2, ISSN: 0853-0262, 2007.
- Pontoh, Otniel. “Identifikasi dan Analisis Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara”, *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis* Vol. VI-3, Desember 2010.

- Prasetyawan, Angga Agus. “Pengaruh Team Work, Kepuasan Kerja, dan Loyalitas terhadap Kinerja Karyawan PT Tjiwi Kimia, Tbk”. Skripsi—Universitas Bhayangkara Surabaya, 2016.
- Prasetyo, Tommy dan Dhyah Harjanti. “Modal Sosial Pengusaha Mikro dan Kecil Sektor Informal dan Hubungannya dengan Kinerja Bisnis di Wilayah Jawa Timur”, *Jurnal AGORA* Vol. 1, No. 3, 2013.
- Purwanti, Endang, “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga”, *Jurnal Among Makarti*, Vol.5 No.9, Juli 2012
- Rohmah, Binta Aulia. “Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*, tanpa tahun.
- Saleh, Sri Endang Saleh. “Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo”, Disertasi—Universitas Negeri Gorontalo, 2014
- Saragih, Sebastian, Jonatan Lassa, dan Afan Ramli. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood Framework)*, 2007.
- Serrat, Olivier. “The Sustainable Livelihoods Approach”, Knowledge Solutions, November 2015.
- Simalango, Maruli Simalango. “Asas Keberlangsungan Usaha (Going Concern) dalam Hukum Kepailitan Indonesia”, tanpa tahun
- Sobel, Joel “Can We Trust Social Capital?”, *Journal of Economic Literature*, Vol. XIA, March 2002.
- Skousen, Mark. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Supono, Budyo. “Peran Modal Sosial dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis”, *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 11, No. 1, April 2011
- Sutopo, Yupi Kurniawan dan R.R. Retno Ardianti. “Analisa Pengelolaan Sumber Daya Manusia Sektor Formal dan Sektor Informal di Provinsi Jawa Timur”, *Jurnal Agora Universitas Kristen Petra Surabaya*, No.1, Vol. 2, 2014.
- Syafrizal. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Depok: Rajagrafindo, 2016.

- Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003.
- Todaro, Michael P. *Ekonomi untuk Negara Berkembang* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Timorria, Iim Fathimah. "Pemerintah Dorong Konsumsi Kedelai Lokal pada Segmen Khusus", *m.bisnis.com*. 1 Oktober 2019.
- Tsai, Wenpin "Social Capital, Strategic Relatedness and the Formation of Intraorganizational Linkages", *Strategic Management Journal*, Vol. 21, No. 9, 2000.
- Triyanti, Riesti dan Maulana Firdaus. "Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu (*Welfare Level of Small Scale Fishers Based on Sustainable Livelihood Approach in Indramayu District*)" *J. Sosek KP*, Vol. 11 No. 1, Juni 2016.
- Uphoff, Norman. "Demonstrate Benefits from Social Capital: The Productivity of Farmer Organization in Gal Oya, Sri Lanka", *Journal of Development*, Vol 28, No. 11, pp. 1875-1890, 2000.
- Wahyuningtyas, Neni, Agus Purnomo, dan Nurul Ratnawati. "Strategi Penghidupan Ekonomi Berkelanjutan Kaum Perempuan Rumah Tangga Petani Desa Pandansari Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang Pasca Erupsi Gunungapi Kelud Tahun 2014". *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, Vol 18, No. 2, Desember 2017.
- Waqid, Moh, Hari D. Utami, dan Bambang Ali Nugroho. "Kajian *Sustainable Livelihood Framework* pada Rumah Tangga Peternak Broiler Mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura, *Jurnal Peternakan Universitas Brawijaya Malang*, 2014.
- Whiteley, Paul F. "Economic Growth and Social Capital", *Journal of Political Studies* Vol 48, 443-466: 2000.
- Wigati, Sri dan Achmad Room Fitrianto. "Pendekatan Sustainable Livelihood Framework dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun". *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2, 2013.
- Wijayanti, Rathna, M. Baiquni, dan Rika Harini. "Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo". *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4 (2), Agustus 2016.

- Witjaksono, Mit. “Modal Sosial dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 11, Nomor 2, Desember 2010.
- World Agroforestry Centre, “Sistem MultistrataKopi dengan Berbagai Tanaman Pohon” dalam www.worldagroforestry.org diakses pada 27 September 2019.
- Yuniarti, Dini dan Yunastiti Purwaningsih. “Household Food Security and Vulnerability: the Sustainable Livelihood Framework”. *Journal of Economics and Policy*, Vol. 19, No.2, hal 223-241 ISSN 1979-715X, 2017.
- Yusrizal, “Desa Penambangan Kembangkan Bank Sampah”, *Radar Surabaya*. 22 Maret 2019.
- Yustika, Ahmad Erani. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Padang*: Kencana, 2013.

